

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk membangun kemampuan berbahasa dan literasi siswa. Menurut (Yunia Mamisyah and Sari 2020) pembelajaran ini diartikan sebagai upaya pendidikan yang mengubah perilaku siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia, dan perubahan tersebut dapat tercapai jika pendidik mengajarkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik tidak hanya menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan intelektual siswa, tetapi mereka juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan global, seperti yang diungkap oleh (Pipit Mulyah et al., 2020). Kemampuan berbahasa yang kuat membantu siswa berkomunikasi secara efektif, memahami materi akademis dengan lebih baik, serta mengembangkan rasa cinta terhadap budaya dan identitas bangsa.

Pembelajaran bahasa Indonesia juga membantu siswa meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri. Siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga berlatih berkomunikasi dengan baik dan berpikir kritis melalui kegiatan menulis kreatif, diskusi, dan membaca teks (Dyah Aminatun et al, 2020). Kegiatan diskusi mendorong siswa untuk berbagi ide dan mendengarkan pendapat orang lain, membaca teks memperluas pengetahuan dan wawasan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting

untuk pengembangan potensi diri siswa, mempersiapkan untuk menghadapi kesulitan di masa depan, dan memberikan kepercayaan diri yang kuat untuk berinteraksi dalam berbagai konteks sosial.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa dari pembahasan di atas memegang peran krusial dalam membangun kemampuan berbahasa, literasi, dan karakter siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai landasan penting untuk perkembangan intelektual dan pembentukan karakter, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan berpikir kritis. Kegiatan seperti menulis kreatif, memahami materi akademis, serta memperluas wawasan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam berbagai konteks sosial dan mengatasi kesulitan di masa depan.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Di sekolah dasar, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai elemen penting yang mendukung perkembangan siswa. Pertama, siswa diharapkan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara kreatif. Selain itu tujuan pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan rasa hormat dan kebanggaan atas kemampuan untuk berbicara dengan bahasa Indonesia. Siswa dapat memperluas wawasan berbahasa dan memperkaya literasi dengan memanfaatkan karya sastra. Pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan intelektual, emosional, dan sosial siswa, membantu berkomunikasi secara baik tulisan maupun lisan. Siswa diajak untuk

mengembangkan sastra Indonesia yang merupakan kekayaan intelektual dan budaya bangsa, sebagaimana diungkapkan (Linggarsari & Rochaendi 2022).

Beberapa tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menurut (Mubin and Aryanto 2024):

- 1) Membentuk komunikasi yang efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, secara lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan penggunaan yang tepat serta kreatif dalam berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra dalam memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya juga intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek penting yang mendukung perkembangan siswa di sekolah dasar secara holistik. Pertama, siswa diharapkan mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara kreatif dan tepat untuk berbagai tujuan. Kedua, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat, kebanggaan, dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa memainkan banyak peran penting di kehidupan sehari-hari. Menurut (Rachmawati 2021) pertama, fungsi deskriptif menyampaikan informasi secara faktual, memungkinkan pembaca atau pendengar memahami data dan fakta dengan jelas. Kedua, fungsi ekspresif menyampaikan informasi tentang pembaca itu sendiri, termasuk perasaan prasangka, dan pengalamannya. Hal ini memungkinkan orang untuk mengekspresikan diri dan menjalin hubungan emosional dengan orang lain. Ketiga, fungsi sosial bahasa karena dapat membantu menjaga hubungan sosial dan memfasilitasi komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks sosial.

Terdapat dua peran utama bahasa Indonesia yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara (Indriyawati 2024). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional membantu dalam memperkuat persatuan dan identitas bangsa, menghubungkan berbagai suku dan budaya di Indonesia, dan menjadi alat komunikasi yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia memiliki fungsi formal dalam pemerintahan dan pendidikan, dan menjadi bahasa resmi di universitas dan lembaga pendidikan.

Pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai alat untuk menyampaikan informasi, mengekspresikan diri, maupun menjaga hubungan sosial. Dalam konteks Indonesia, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai bahasa nasional yang memperkuat persatuan dan identitas bangsa, serta sebagai bahasa negara yang digunakan dalam konteks formal seperti pemerintahan dan pendidikan. Dengan demikian,

Bahasa Indonesia memainkan peran ganda yang sangat penting dalam mempersatukan masyarakat dan mendukung perkembangan bangsa.

d. Hambatan Belajar Bahasa Indonesia

Wulandari, (2023) menyebutkan bahwa keterampilan menulis lebih sulit dipelajari dibandingkan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Menulis dapat disebut sebagai tingkatan keterampilan paling tinggi serta dianggap sulit oleh siswa, karena siswa lebih senang menikmati sebuah karya (membaca) daripada harus membuat sebuah karya/cerita. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis teks narasi tersebut muncul karena belum terbiasa saat membuat sebuah karangan teks narasi (Andini, Surya, and Fadhilaturrahmi 2023).

Dalam proses pembelajaran, siswa mungkin mengalami situasi yang dikenal sebagai hambatan belajar. Menurut Tastbita, (2024) hambatan belajar didefinisikan sebagai gangguan yang dialami oleh siswa, dengan sebab yang terbagi dalam faktor internal dan eksternal, menyebabkan kesulitan kognitif bagi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lancar. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh konsentrasi dan pemahaman yang terganggu oleh hambatan ini.

Hambatan belajar dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi siswa. Diungkapkan oleh Simangunsong, (2021), faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri, mencakup dua unsur utama. Faktor fisiologis, yang berhubungan dengan kondisi jasmani dan fungsi panca indera yang berperan dalam menerima rangsangan dari lingkungan, serta faktor psikologis, yang melibatkan kecerdasan, bakat, minat, motivasi, dan cara

belajar siswa. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup elemen-elemen dari luar diri siswa yang memengaruhi prestasi belajar, seperti lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dan interaksi dengan masyarakat.

Berdasarkan berbagai penelitian, keterampilan menulis dianggap lebih sulit dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya seperti membaca, menyimak, dan berbicara. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan siswa dalam menulis narasi serta kecenderungan mereka untuk lebih menikmati karya orang lain daripada menciptakan karya sendiri. Selain itu, hambatan belajar baik faktor internal maupun eksternal dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman siswa, sehingga mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajarnya. Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan menulis diperlukan pendekatan yang memperhatikan aspek psikologis, motivasi, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Keterampilan Dasar Berbahasa Indonesia

Pengajaran Bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Siswa diajarkan bahasa Indonesia dengan tujuan mengajarkan empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Umam and Firdausa 2022). Keempat komponen ini saling mendukung dan memperkuat kemampuan siswa dalam berinteraksi.

1) Keterampilan membaca

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk proses pembelajaran adalah membaca. Membaca adalah proses berpikir yang digunakan untuk memahami isi teks yang dibaca (Agustin 2020). Selain

memperoleh informasi, membaca juga membantu siswa belajar berpikir kritis dan analitis. Keterampilan membaca yang baik akan memperkuat seluruh proses komunikasi siswa, sekaligus mendukung kemampuan menulis dan berbicara.

2) Keterampilan menulis

Keterampilan menulis adalah bagian penting dari komunikasi yang efektif. Mengenai penjelasan keterampilan menulis Sari et al., (2021) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi yang melibatkan menyampaikan pesan (informasi) secara tertulis kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media atau alat. Selain pengorganisasian ide penting, tetapi juga memerlukan pemahaman tentang tata bahasa dan struktur teks. Kemampuan menulis yang baik meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi diberbagai konteks, karena mereka dapat menyampaikan ide-ide dengan jelas.

3) Keterampilan menyimak

Menyimak adalah kemampuan penting untuk berkomunikasi dengan baik. Menurut Massitoh, Euis., (2021) , menyimak adalah keahlian yang lebih mengarahkan seseorang dengan memfokuskan diri pada suatu objek yang didengar melalui bahasa lisan. Keterampilan ini membutuhkan pendengaran dan kemampuan untuk memahami informasi. Individu yang memiliki kemampuan menyimak yang baik memiliki kemampuan untuk merespon dengan tepat dan membangun interaksi yang bermakna dalam komunikasi sehari-hari.

4) Keterampilan berbicara

Berbicara adalah keterampilan penting dalam komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri secara verbal. Berbicara

adalah proses komunikasi yang mengandung suatu pesan (Anjelina and Tarmini 2022). Keterampilan ini memungkinkan seseorang untuk mengkomunikasikan informasi dengankata-kata, pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam berbagai situasi, baik profesional maupun sosial, kemampuan berbicara yang baik sangat penting karena dapat mempengaruhi cara orang lain memahami dan merespon informasi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pengajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi melalui empat keterampilan berbahasa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat keterampilan ini saling bergantung dan saling mendukung. Siswa dapat berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik akademis maupun sosial, dengan kemampuan membaca, yang membantu mereka memahami informasi dan berpikir kritis, menulis yang memungkinkan penyampaian ide secara tertulis, dan menyimak yang meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami dan merespon informasi lisan.

3. Keterampilan Menulis

a) Pengertian Keterampilan Menulis

Di dunia yang serba cepat saat ini, menulis adalah kemampuan yang sangat penting. Keterampilan ini krusial untuk komunikasi yang efektif namun, banyak siswa yang kesulitan dalam menulis. Keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan akal, fikiran, ide, dan kreatifitasnya untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu (Nurhikmah, Awan Asri, and Ayuningru 2020). Masalah seperti kurangnya motivasi, kurangnya kosa kata, dan tata bahasa yang salah. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak besar pada

prestasi akademik siswa dan menghambat kemampuan untuk menulis dengan baik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kemampuan menulis siswa adalah dengan membuat lingkungan yang mendukung. Ini dapat mencakup latihan menulis yang terarah, penggunaan alat bantu yang menarik, dan dorongan untuk berkolaborasi dalam aktivitas menulis. Cara ini membantu pengembangan kemampuan menulis siswa dan peningkatan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide dapat lebih mudah dicapai (Kanageswary, 2024).

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai khususnya siswa sekolah dasar, adalah kemampuan menulis. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang sistematis untuk mempelajari dan meningkatkan kemampuan menulis ini. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis menulis, tetapi juga untuk mengembangkan soft skills, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi yang efektif, serta hard skills yang berkaitan dengan tata bahasa dan struktur penulisan. Kemampuan berkomunikasi secara tertulis sangat penting karena kemampuan ini akan memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan pendidikan dan pekerjaan (Markus Harefa, Chandra Muji Utami, and Negeri Jakarta 2023).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan yang esensial bagi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, karena berpengaruh langsung pada komunikasi efektif dan prestasi akademik. Upaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung bisa mengatasi banyak tantangan siswa dalam menulis, seperti

motivasi dan keterampilan bahasa. Memfokuskan pada latihan menulis yang terarah, penggunaan alat bantu yang menarik dan mendorong kolaborasi, siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis serta rasa percaya diri.

b) Tujuan Menulis

Menulis dengan baik adalah keharusan bagi siswa. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jelas dan efektif melalui tulisan sangat penting dalam dunia yang semakin canggih dan kompetitif. Penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki tujuan yang jelas selama proses menulis siswa (Ummah 2019). Ketika mengajarkan menulis, penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki tujuan yang jelas dalam proses menulis. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang teknik menulis, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang konteks dan tujuan dari tulisan mereka.

Menurut Hugo Hartig dalam (Pratiwi 2024) mengemukakan bahwa tujuan menulis dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori:

1) Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Kegiatan menulis dilakukan karena adanya tugas yang diberikan, bukan atas kemauan sendiri.

2) Tujuan Altruistik (*Altruistik Purpose*)

Penulis bertujuan untuk membuat pembaca senang, membantu mereka memahami, dan menghargai perasaan serta penalaran, sehingga membantu hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan melalui karya tersebut.

3) Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Tulisan bertujuan meyakinkan pembaca tentang kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan Penerapan (*Informational Purpose*)

Memberikan informasi atau keterangan kepada pembaca.

5) Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Expressive Purpose*)

Tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri penulis kepada pembaca.

6) Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Erat kaitannya dengan keinginan untuk mengekspresikan diri, tetapi melampaui itu dengan mencapai norma artistik atau seni yang ideal.

7) Tujuan Pemecah Masalah (*Problem-Solving Purpose*)

Penulis dapat memecahkan masalah yang dihadapi, menjelaskan, mengklarifikasi, serta meneliti pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan supaya dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki tujuan yang jelas selama proses menulis sangat membantu siswa dalam memahami teknik menulis serta konteks dan makna tulisan. Ketika siswa tahu tentang berbagai tujuan menulis, seperti tujuan penugasan, altruistik, dan persuasif, mereka dapat lebih terarah dan bermakna dalam kegiatan menulis. Seperti dengan memahami bahwa tulisan untuk tujuan penugasan bersifat formal dan terstruktur, siswa dapat lebih fokus pada penegasan.

c) Tahap Menulis

Siswa dapat menjalani proses yang komprehensif dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas melalui tahapan menulis yang diusulkan oleh Tompkins. Pertama, siswa diharapkan untuk menelaah bentuk tulisan yang akan dibuat dan menentukan topik yang relevan. Selanjutnya, diharapkan siswa mengumpulkan

dan mengembangkan ide secara kreatif. Pada titik ini, mereka juga diharapkan untuk bekerja sama untuk memperbaiki dan menyusun kembali tulisannya sehingga mereka dapat saling memberikan ide dan masukan. Dengan menandai dan mengoreksi kesalahan dalam tulisan, siswa juga dilatih untuk menerapkan pemikiran kritis. Berbagi tulisan dengan orang lain merupakan langkah penting dalam komunikasi (Lovita, Muslihin, and Indihadi 2023). Siswa akan menerima umpan balik tentang karyanya, yang akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan menulis di masa mendatang.

Kegiatan menulis umumnya terdiri dari beberapa tahapan yang bervariasi tergantung pada jenis tulisan. Menurut Saddhono dan Slamet dalam (Jasmine, 2020). Sebagai berikut:

1) Tahap Pramenulis

Pada tahap ini, siswa melakukan persiapan sebelum menulis. Siswa harus menentukan topik yang akan dibahas, melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi, dan merumuskan konsep utama yang akan disampaikan. Ini adalah waktu di mana siswa merencanakan struktur tulisan dan menetapkan tujuan untuk karyanya.

2) Tahap Penulisan (Perkembangan Isi Karangan)

Setelah persiapan, siswa memasuki tahap penulisan, di mana mulai mengembangkan isi karangan. Dalam tahapan ini, siswa menggunakan rencana yang telah dibuat sebelumnya dalam menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Siswa memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat dan menyampaikan informasi dengan jelas dan teratur.

3) Tahap Pascapenulisan (Telaah dan Revisi atau Penyempurnaan Tulisan)

Pada tahap ini, siswa melakukan evaluasi terhadap tulisannya. Pada titik ini, mengevaluasi, merevisi, dan menyempurnakan karyanya untuk menemukan kesalahan tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat. Dalam proses ini, umpan balik dari teman atau guru juga sangat penting karena membantu siswa meningkatkan kualitas tulisan sebelum diselesaikan.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, bahwa selain menghasilkan tulisan yang berkualitas tinggi, proses menulis sangat penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa, menganalisis data, membuat argumen logis, dan mengungkapkan ide dengan jelas dan efektif selama tahap penulisan. Siswa belajar agar bisa melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan kemampuan untuk berpikir secara persuasif dengan berlatih merumuskan topik, mengembangkan ide, dan merevisi karyanya berdasarkan umpan balik. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat dalam dunia akademik, juga penting dalam aspek kehidupan. Komunikasi yang efektif dan kemampuan berpikir kritis menjadi kunci keberhasilan.

d) Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Jasmine, 2020) para ahli telah banyak berbicara tentang manfaat menulis. Berikut ini adalah jabaran para ahli tentang manfaat menulis :

- 1) Cara yang efektif menghilangkan stres. Dalam proses menulis, seseorang dapat mengekspresikan berbagai emosi dan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan secara lisan, sehingga membantu meredakan ketegangan dan memberikan ruang bagi refleksi pribadi.

- 2) Sebagai alat untuk menyimpan memori. Dengan mencatat pengalaman dan peristiwa penting, dapat menjaga kenangan agar tidak terlupakan. Tidak hanya memperkaya pengalaman hidup tetapi memungkinkan dalam melihat kembali perjalanan hidup dan belajar melalui setiap momen yang telah dilalui.
- 3) Memecahkan masalah. Ketika menghadapi suatu tantangan, menuliskan permasalahan tersebut dapat membantu kita menganalisis situasi secara lebih jelas dan sistematis. Seringkali, proses ini akan memunculkan solusi yang tidak disadari sebelumnya.
- 4) Melatih kemampuan berpikir secara tertib dan teratur. Dengan menyusun pikiran dalam bentuk tulisan, seorang dipaksa untuk mengorganisir ide-ide dengan lebih baik, sehingga komunikasi pun menjadi lebih efektif. Keterampilan ini sangat penting, tidak hanya dalam konteks akademis saja. Oleh karena itu, Menulis bukan hanya sekedar aktivitas kreatif tetapi merupakan alat yang sangat berharga untuk pengembangan diri dan pemecahan masalah. Kemampuan untuk menyampaikan ide dan perasaan melalui tulisan menjadi semakin penting. Menulis membantu mengeksplorasi pemikiran lebih dalam. Menulis adalah perjalanan yang berkelanjutan, dan setiap kata yang ditulis adalah langkah menuju pengembangan diri yang lebih baik.

e) Jenis-jenis Menulis

Menurut (Muliyah, 2020) menulis dapat menghasilkan berbagai jenis tulisan, masing-masing dengan tujuan dan karakteristik yang berbeda. Jenis-jenis tulisan tersebut antara lain :

1) Deskripsi

Memberikan penjelasan yang komprehensif untuk menggambarkan konsep tertentu disebut mendeskripsikan. Individu dapat merasakan atau membayangkan hal-hal yang tidak dapat mereka lihat secara langsung melalui uraian ini. Misalnya, ketika seorang penulis memuji sebuah lukisan, mereka bisa memilih kata-kata yang indah untuk menggambarkan keindahan dan estetika lukisan tersebut. Oleh karena itu, pembaca dapat menikmati keindahan lukisan tersebut meskipun tidak dapat melihatnya secara langsung.

2) Eksposisi

Tulisan eksposisi adalah jenis tulisan dengan tujuan untuk menjelaskan, memaparkan, atau menginformasikan suatu topik, konsep, atau ide secara jelas, logis, dan sistematis. Misalnya, penulis eksposisi akan menggunakan data ilmiah, definisi, dan prosedur sistematis untuk menjelaskan proses fotosintesis pada tumbuhan.

3) Argumentasi

Pendapat atau sudut pandang individu tentang suatu topik disebut tulisan argumentasi. Dalam tulisan argumentasi, penulis secara jelas menyatakan posisi mereka dan menyertakan alasan, data, atau bukti untuk mendukung pendapat mereka. Tujuan utama dari tulisan argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca untuk setuju atau menerima pendapat mereka. Sebagai contoh, orang dapat menulis tentang pentingnya pentas seni untuk mempromosikan karya seni sebelum menjelaskan mengapa hal itu diperlukan. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan argumen yang kuat, seperti efek pentas

seni yang baik terhadap apresiasi seni masyarakat. Mereka juga akan menyajikan bukti yang mendukung argumen tersebut.

4) Persuasi

Persuasi adalah jenis tulisan yang meyakinkan pembaca untuk percaya, setuju, atau mengikuti saran yang diberikan oleh penulis. Karangan persuasif mengandung penjelasan yang memengaruhi, dengan menggunakan bahasa yang menarik, dan dengan menggunakan argumentasi yang kuat. Persuasi secara sederhana berarti mencoba mempengaruhi pikiran, perasaan, atau tindakan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang efektif dan strategis. Penulis persuasif biasanya mencapai tujuannya dengan menggunakan teknik seperti bujukan, bukti, logika, atau bahkan emosi. Contohnya, penulis dapat menggunakan tulisan persuasif dalam kampanye lingkungan untuk meyakinkan pembaca untuk mengurangi penggunaan plastik dengan menunjukkan data tentang dampak negatif plastik terhadap lingkungan serta solusi praktis.

5) Narasi

Rangkaian cerita yang disusun secara berurutan terdiri dari kejadian nyata. Pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut diberikan dengan memberikan pada pembaca informasi dalam cerita ini. Contohnya termasuk novel, cerita pendek, dan majalah yang mengandung elemen cerita. Melalui metode ini, pembaca tidak hanya menikmati cerita tetapi juga belajar lebih banyak tentang tema atau masalah yang diangkat.

Weaver dan Morris membuat klasifikasi yang hampir sama tentang jenis tulisan. Mereka mengatakan bahwa tulisan bisa dibagi menjadi empat

kategori : eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi (dalam Tarigan, 2008). Klasifikasi ini menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki karakteristik dan tujuan. Eksposisi bertujuan untuk menjelaskan informasi atau ide, deskripsi menceritakan suatu hal atau keadaan, dan argumentasi mencoba meyakinkan pembaca dengan menyajikan pendapat yang didukung oleh bukti. Penulis memanfaatkan klasifikasi ini untuk memilih jenis tulisan yang paling sesuai dengan tujuan komunikasi mereka (Adolph, 2019).

4. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Teks narasi merupakan jenis tulisan dengan cerita peristiwa atau kejadian secara kronologis dengan tujuan menghibur, memberikan pengalaman estetis, atau menyampaikan pesan moral. Menurut (Krismawati, 2019), narasi tidak hanya bersifat fiksi tetapi juga dapat menyajikan pengalaman faktual dan dapat juga berasal dari pengalaman masa lalu seseorang yang mengandung konflik, krisis, atau masalah. (Nur Rahman 2022) mempertegas bahwa paragraf narasi merupakan uraian yang menceritakan serangkaian atau suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan secara berurutan dari awal hingga akhir dengan hubungan yang jelas antara satu sama lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Noormaliah 2020) menjelaskan bahwa kekuatan narasi terletak pada kemampuannya menyajikan kejadian sedemikian rupa sehingga pembaca seolah mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan bentuk penulisan yang menyajikan rangkaian peristiwa secara kronologis dengan tujuan menghibur atau menyampaikan pesan moral.

Berdasarkan pendapat diatas narasi yang efektif harus memiliki alur yang jelas, mengandung konflik atau masalah, serta mampu menciptakan pengalaman imersif bagi pembaca. Dengan demikian, kualitas sebuah teks narasi ditentukan oleh kemampuan penulis dalam menyusun peristiwa secara runtut dan menghidupkan cerita sehingga pembaca dapat terlibat secara emosional.

b. Ciri-ciri Teks Narasi

Teks narasi memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Sabilla et al., (2022) mengungkapkan bahwa pertama, teks ini berisi kisah, cerita, atau peristiwa yang ditulis dalam gaya bahasa naratif. Selain itu, narasi memiliki alur yang jelas. Dimulai dengan pengenalan, bergerak melalui konflik, dan berakhir dengan penyelesaian di akhir cerita. Tema, alur, karakter, latar (tempat, waktu, dan suasana), dan sudut pandang adalah komponen intrinsik yang meningkatkan struktur teks dan maknanya. Selain itu, mencakup kumpulan peristiwa yang disusun secara kronologis atau flashback, disertai dengan deskripsi tindakan dan perilaku karakter yang berkontribusi pada perkembangan cerita. Untuk membantu pembaca mengembangkan imajinasi mereka, latar belakang yang mencakup suasana, lokasi, dan waktu digambarkan secara rinci. Sementara itu, tokoh-tokoh dalam cerita memiliki perwatakan yang jelas, baik melalui percakapan, pikiran, maupun tindakan. Terakhir, urutan waktu dan tempat yang saling berkaitan menjadikan alur cerita lebih logis, koheren, dan mudah diikuti.

Siswa diajarkan untuk menulis teks narasi sederhana di sekolah dasar. Ciri cirinya menurut Suhartika, (2021) sebagai berikut : (1) Penekanan pada tindakan atau peristiwa daripada deskripsi, (2) Susunan kronologis yang jelas,

menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi?” dan (3) Konflik sebagai sumber cerita. Pembelajaran efektif harus menekankan bahwa narasi bukan hanya fakta, itu adalah alur. Misalnya, ketika siswa menulis tentang “Liburan ke Desa”, guru mengajarkan mereka untuk tidak hanya mendaftar aktivitas tetapi juga menggambarannya sebagai cerita dengan masalah dan solusi. Dengan demikian, siswa belajar bahwa narasi adalah cerita yang bergerak, bukan laporan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan bentuk tulisan yang khas. Ciri utamanya terletak pada penyajian peristiwa secara kronologis atau *flashback*, penekanan pada tindakan tokoh, dan penggambaran latar yang hidup untuk membangun imajinasi pembaca. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, pemahaman akan ciri-ciri ini membantu siswa membedakan narasi dari jenis lain, sekaligus melatih siswa menulis narasi bukan sekedar sebagai daftar peristiwa, tetapi sebagai kisah yang utuh dengan masalah dan penyelesaian. Dengan demikian, menguasai karakteristik narasi memungkinkan siswa menciptakan cerita yang menarik, logis, dan mudah dipahami, sekaligus mengembangkan keterampilan bercerita yang efektif.

c. Struktur Teks Narasi

Teks narasi dibangun oleh empat struktur utama yang saling berkaitan. Pertama, orientasi berperan sebagai pembuka cerita dengan memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal. Kedua, komplikasi menjadi inti cerita yang memunculkan konflik atau masalah, menciptakan dinamika alur. Ketiga, resolusi memberikan penyelesaian masalah yang mengarah pada akhir cerita. Terakhir, koda berfungsi sebagai penutup yang menyampaikan amanat atau nilai

kehidupan (Alimah, 2022). Penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keempat struktur tersebut membentuk kerangka utuh sebuah narasi. Orientasi membangun dasar cerita, komplikasi mengembangkan ketegangan, resolusi memberikan solusi, dan koda menguatkan makna cerita. Pemahaman terhadap struktur ini tidak hanya memudahkan analisis teks narasi, tetapi juga menjadi panduan penting dalam menulis cerita yang bermakna.

d. Jenis Paragraf Narasi

Teks narasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narasi fiksi dan narasi non fiksi. Menurut (Adolph, 2019) sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Perbedaan Narasi Fiksi Dan Non Fiksi.

Narasi Fiksi	Narasi Non Fiksi
1. Menyampaikan makna atau amanat secara tersirat sebagai sarana rekreasi rohaniyah.	1. Menyampaikan informasi yang memperluas pengetahuan.
2. Menggugah imajinasi	2. Memperluas pengetahuan atau wawasan.
3. Penalaran difungsikan sebagai alat pengungkap makna, kalau perlu diabaikan.	3. Penalaran difungsikan sebagai sarana untuk mencapai penggunaan makna denotasi.
4. Bahasa cenderung figuratif dan menitikberatkan penggunaan makna konotasi.	4. Bahasanya cenderung informatif dan menitikberatkan penggunaan makna denotasi.
5. Contohnya : Novel dan Cerpen	5. Contohnya : Biografi dan Laporan Perjalanan

e. Unsur Kebahasaan Teks Narasi

Dalam pembelajaran menulis teks narasi di sekolah dasar, terdapat tiga komponen bahasa utama yang perlu dikuasai siswa: (1) pemahaman struktur kalimat, (2) penerapan standar penulisan, dan (3) ketepatan diksi. Melalui bimbingan guru, siswa diajak untuk berlatih menyusun cerita sederhana dengan mempelajari kerangka teks dan kaidah kebahasaan. Hal ini bertujuan agar tulisan siswa dapat dipahami dengan mudah. Menurut (Anggraini 2025) , pendekatan

ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan dasar-dasar keterampilan menulis melalui berbagai jenis teks, seperti cerita pengalaman atau dongeng.

Pemilihan kata dan gaya bahasa sangat penting dalam pembentukan teks narasi. Menurut Safitri, (2023) Salah satu cara untuk menentukan sudut pandang penceritaan adalah dengan menggunakan kata ganti atau nama karakter seperti aku, Roni, mereka. Selain itu, deskripsi latar dihidupkan dengan kata-kata yang menarik perhatian, seperti aroma masakan, gemericik hujan, atau cahaya remang-remang senja. Penggunaan diksi yang menonjol meningkatkan arti, seperti kata “menderu” daripada “berlari” untuk menunjukkan kecepatan. Konjungsi waktu seperti tiba-tiba, sebelum, atau sementara itu dapat digunakan untuk menunjukkan perpindahan adegan atau suasana. Di sisi lain, ekspresi terkejut (Astaga!, Aduh!) memicu konflik cerita. Terakhir, dialog antartokoh memperdalam karakterisasi sekaligus menambah dinamika alur.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan narasi yang efektif bergantung pada penguasaan unsur kebahasaan, seperti diksi, sudut pandang, dan konjungsi, serta penerapan kaidah penulisan dasar. Pada jenjang sekolah dasar, pendekatan bertahap melalui latihan teks sederhana (cerita pengalaman/dongeng) membantu siswa mengembangkan kreativitas sekaligus keterampilan mengorganisasikan gagasan. Dengan demikian, kombinasi antara ekspresi imajinatif dan pemahaman struktur dasar mampu menciptakan narasi yang menarik dan komunikatif.

f. Unsur Intrinsik Teks Narasi

Unsur-unsur intrinsik pada teks narasi memegang peranan krusial dalam membentuk keutuhan cerita. Ditegaskan oleh (Birlina, Slamet, and Siti

Poerwanti 2023) bahwa komponen-komponen tersebut merupakan elemen fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai penyusun struktur, tetapi juga sebagai penguat makna dan efek emosional dalam karangan narasi. Dengan menguasai unsur-unsur tersebut, siswa dapat menciptakan alur yang logis, serta menghidupkan tokoh dan latar lebih mendalam. Menurut Faizah, (2024) , unsur-unsur teks narasi meliputi:

- 1) Tema, ide pokok atau pesan utama yang ingin disampaikan dalam cerita.
- 2) Alur (plot), rangkaian peristiwa yang membentuk cerita terdiri atas pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.
- 3) Latar (setting), waktu, tempat, dan suasana terjadinya cerita.
- 4) Tokoh dan Penokohan, sifat atau kepribadian tokoh yang dapat disampaikan melalui dialog, tindakan, atau deskripsi.
- 5) Watak (perwatakan), sifat atau kepribadian tokoh yang dapat disampaikan melalui dialog, tindakan, atau deskripsi.
- 6) Amanat, pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.
- 7) Sudut Pandang (point of view), cara pengarang menceritakan kisah, baik sebagai orang pertama, orang ketiga terbatas, atau serba tahu.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Proses pembelajaran memerlukan adanya media pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran telah menjadi komponen krusial dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Miftahul, 2023). Sebagai alat bantu yang dirancang khusus, (Wardani, 2024) mengungkapkan bahwa, media

pembelajaran memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan materi pelajaran secara lebih konkret dan interaktif. (Fadilah, 2023) menjelaskan media pembelajaran dapat berupa alat fisik maupun non-fisik yang berfungsi sebagai perantara efektif antara pendidik dan siswa, sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat tercapai dengan efisien. Dalam konteks ini, media pembelajaran tidak hanya berperan sebagai alat peraga, tetapi juga sebagai fasilitator yang memperlancar proses transfer pengetahuan.

Media tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Sejalan dengan (Ramdani, 2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi edukatif. Dalam praktiknya, media pembelajaran yang tepat dapat mendukung berbagai metode mengajar yang digunakan guru, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Kesimpulan dari berbagai pendapat diatas bahwa media pembelajaran yang efektif sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

b. Tujuan Media

Media pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan secara optimal. Tujuan utama untuk memfasilitasi proses belajar mengajar agar lebih efektif, efisien, dan menarik. Sesuai kajian (Daniyati, 2023) diantaranya sebagai berikut: 1) menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik perhatian siswa. 2) menjadikan bahan pelajaran menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami. 3) metode mengajar akan lebih bervariasi dan menarik. 4) siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

c. Fungsi Media

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi yang signifikan dalam proses pendidikan, salah satunya sebagai alat peraga yang efektif untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Selain itu, media mendukung variasi metode pengajaran, memungkinkan guru untuk mengimplementasikan berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok. Seperti dikemukakan oleh (Asnawir 2020), 1) metode dan media pembelajaran merupakan dua komponen kunci yang saling berkaitan erat. Pemilihan metode tertentu akan menentukan jenis media yang digunakan, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. 2) lebih dari sekadar alat bantu mengajar, media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membuat materi lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Dengan kata lain, kombinasi metode dan media yang tepat tidak hanya memberi nilai tambah dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa serta mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

d. Manfaat Media

Media pembelajaran menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan, secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa. Seperti diungkapkan (Magdalena 2021), siswa yang termotivasi akan aktif mengeksplorasi pengetahuan, pengembangan potensi diri, dan membangun kepercayaan diri dan prestasi akademik. Didukung oleh kajian (Wulandari et al., 2023) yaitu menghemat waktu tenaga guru sekaligus memungkinkan

pembelajaran fleksibel dimana saja, media meningkatkan kualitas hasil belajar melalui pendekatan multisensori, menumbuhkan sikap positif siswa, dan mengubah peran guru menjadi fasilitator yang memberdayakan. Dengan demikian, media tidak hanya mengoptimalkan proses belajar, tetapi juga mentransformasikannya menjadi lebih berpusat pada siswa.

e. Jenis-jenis Media

Perkembangan dunia pendidikan telah melahirkan berbagai bentuk media pembelajaran yang dirancang untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar. Berikut jenis-jenis media pembelajaran berdasarkan kajian (Sepriadi 2020):

- 1) Media visual, hanya menggunakan indra penglihatan berupa gambar diam/bergerak (proyeksi/non-proyeksi).
- 2) Media audio, berbasis suara untuk merangsang pikiran dan emosi siswa.
- 3) Media audio visual, gabungan unsur visual dan audio (contoh: video edukasi).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pemahaman tentang jenis-jenis media pembelajaran memungkinkan guru memilih media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Pemilihan yang tepat akan meningkatkan efektivitas proses belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

f. Media Visual

Di era pembelajaran yang modern, media visual telah menjadi salah satu alat kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik. Secara definisi, media visual merupakan cara penyajian bahan pelajaran melalui

alat peraga yang dapat memvisualisasikan materi pembelajaran (Mayasari et al. 2021). Amanda, (2024) mempertegas bahwa media visual mengandung unsur-unsur fundamental seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur yang membuat penyajian materi lebih hidup. Unsur-unsur visual inilah yang kemudian mempermudah pemahaman siswa terhadap konten pembelajaran.

Lebih dari sekedar penyajian materi, pengembangan media visual pembelajaran harus mempertimbangkan prinsip-prinsip desain seperti kesederhanaan, keterpaduan, dan penekanan (Hulu, 2022). Prinsip ini tidak hanya membuat media lebih menarik secara estetika, tetapi juga mampu membangkitkan keterlibatan emosional siswa. Hasilnya, media visual yang dirancang dengan baik tidak sekedar membantu pemahaman, melainkan juga mampu memicu rasa ingin tahu, meningkatkan minat belajar, serta menjembatani konsep abstrak dengan realita (Khanza, 2019). Dengan berbagai keunggulan ini, dapat disimpulkan bahwa media visual merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

g. Media Gambar Berseri

Dalam pembelajaran bahasa, media visual seperti gambar berseri memiliki peranyang sangat penting. Media gambar berseri memiliki peran penting dalam menjelaskan maksud dari cerita tersebut, sehingga diharapkan urutan narasi yang terdapat di dalam gambar tersebut dapat memudahkan siswa dalam memahami makna dari gambar tersebut (Akhdan, 2023). Menurut (Savira 2025) , gambar berseri merupakan gambar yang menceritakan suatu peristiwa dan harus disusun secara beruntun untuk menciptakan sebuah gambar cerita yang mudah dilihat dan dibaca.

Selain membantu pemahaman visual, gambar berseri juga efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. Gambar berseri membantu siswa melatih keterampilan menulis narasi dengan mengubah gambar menjadi kata, kata menjadi kalimat, dan kalimat menjadi paragraf, sehingga menciptakan kesatuan yang utuh dalam tulisan (Rahayu, 2024). Dengan demikian, media ini tidak hanya memudahkan pemahaman visual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan kreativitas siswa dalam menyusun cerita. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rangkaian gambar berurutan, merupakan media yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman struktur cerita tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kreatif dalam mengekspresikan ide secara tertulis.

h. Kelebihan dan Kekurangan Gambar Berseri

Media pembelajaran gambar seri memiliki beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran. Menurut (Khanza 2019), media ini mampu menerjemahkan konsep abstrak ke dalam bentuk visual yang konkret, memudahkan siswa memahami materi. Kelebihan lainnya meliputi ketersediaannya yang melimpah dalam berbagai buku ajar, kemudahan penggunaan tanpa memerlukan peralatan khusus, biaya produksi yang terjangkau, serta fleksibilitasnya yang tinggi sehingga dapat diaplikasikan di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Dengan karakteristik tersebut, gambar seri menjadi media pembelajaran yang praktis dan efektif.

Di balik kelebihannya, media gambar seri juga memiliki beberapa kekurangan. Seperti dikemukakan oleh (Nafila, 2024), media ini hanya mengandalkan indra penglihatan sehingga kurang optimal dalam menstimulus

modalitas belajar lain. Ukurannya yang terbatas membuatnya kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar, sementara hilangnya salah satu seri gambar dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, gambar benda yang terlalu kecil atau kurang detail seringkali mengurangi efektivitas penyampaian materi. Kendala-kendala ini perlu dipertimbangkan guru dalam memanfaatkan media gambar di kelas.

i. Pemanfaatan Media Pembelajaran Lentera Cerita dalam Menulis Teks

Narasi

1. Guru mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menulis narasi (struktur, kosakata, atau pengembangan ide)
2. Guru memetakan karakteristik siswa (termasuk kebutuhan khusus)
3. Guru menyiapkan media Lentera Cerita
4. Guru memperkenalkan media dengan demonstrasi (“Kalian akan menggunakan salah satu ilustrasi cerita yang sudah disediakan”)
5. Guru memberikan contoh konkret dengan menulis narasi bersama siswa
6. Guru memberikan umpan balik mengevaluasi tulisan siswa menggunakan rubrik sederhana (fokus: struktur, kreativitas dan ejaan)
7. Siswa mengamati dan memilih ilustrasi gambar yang menarik minat
8. Siswa menyusun alur cerita di papan interaktif dengan bantuan guru
9. Siswa mengisi template bertahap
10. Siswa menggunakan prompt Lentera Cerita yang didapat
11. Siswa menceritakan ulang tulisan dengan menunjukkan komponen media yang digunakan (kartu/gambar)
12. Siswa lainnya dapat memberikan penilaian ringan

13. Siswa merefleksikan proses belajar (“Bagian mana yang paling sulit?”)

B. Indikator Pengembangan Media Lentera Cerita Menulis

Lentera Cerita ini merupakan media pembelajaran konkret yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas IV SDN Tlekung Kota Batu. Media ini memuat materi teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan menulis, sesuai dengan gaya belajar dan lingkungan siswa di sekolah tersebut. Materi yang disajikan mencakup elemen menulis pada fase B, membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam menyusun cerita dengan struktur dan bahasa yang baik. Lentera Cerita hadir sebagai solusi kreatif untuk memudahkan siswa memahami dan mempraktikkan teknik penulisan narasi secara interaktif dan menyenangkan.

Tabel 2. 2 Elemen, Capaian Pembelajaran, Indikator Pencapaian Tujuan, dan Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Pengembangan Media Pembelajaran Lentera Cerita Materi Teks Narasi Di Kelas IV Sekolah Dasar.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks narasi, teks deskripsi, teks prosedur, dan teks eksposisi dengan rangkaian kalimat yang beragam	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peserta didik mampu memahami ciri-ciri teks narasi berdasarkan contoh yang diberikan dengan benar. (C2) 2) Peserta didik mampu menentukan struktur teks narasi dari sebuah cerita yang disajikan dengan tepat. (C3) 3) Peserta didik mampu menilai kelebihan dan kelemahan teks narasi karya teman mencakup struktur, dan kreativitas dengan tepat. (C5) 4) Peserta didik mampu menyusun teks narasi dengan tema yang ditentukan sesuai struktur dan ciri kebahasaan dengan benar. (P5) 	Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Tlekung 1 menggunakan Lentera Cerita sebagai media berbasis siswa untuk menguasai teks narasi. Media ini dirancang agar siswa aktif berperan dalam proses belajar, sehingga tidak hanya memahami struktur teks narasi, tetapi juga terampil menuliskan ide mereka secara kreatif. Melalui pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered), Tujuan

Elemen	Capaian Pembelajaran	Indikator Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
			Lentera Cerita membantu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan menulis dengan menyajikan materi secara interaktif dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi langsung mempraktikkan penyusunan cerita dengan bantuan media yang menarik.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 3 Kajian Penelitian yang Relevan

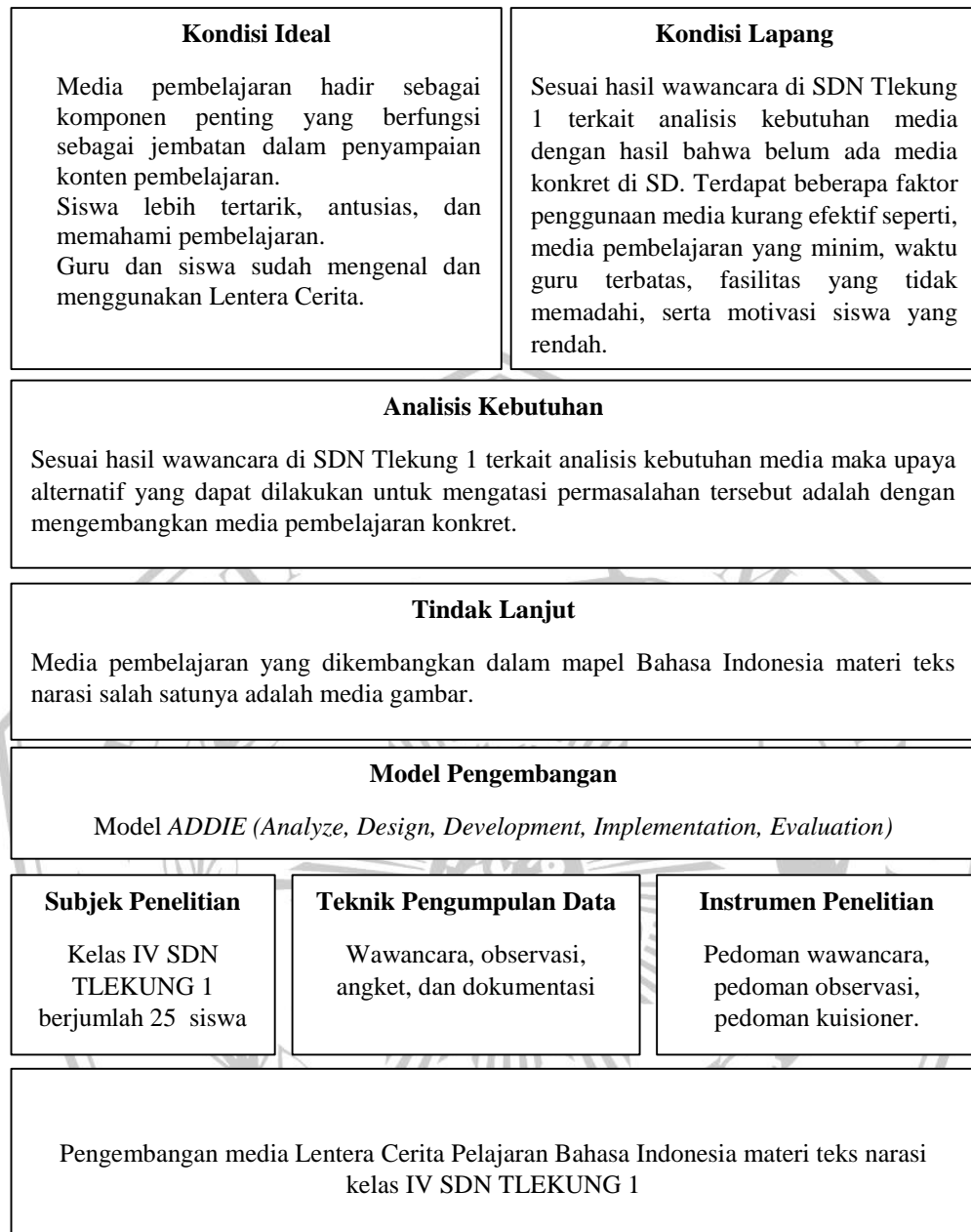
No	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Abdu Renza, Lalu Hamdian Affandi, dan Heri Setiawan (2022) Pengembangan Media Gambar Berseri pada Materi Keterampilan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas IV	Hasil akhir validasi dari para ahli termasuk respon siswa terhadap media gambar berseri berada pada tingkat kualifikasi valid atau layak. Berdasarkan hasil ahli media mendapat skor 93%, ahli materi mendapat skor 94%, dan seluruh respon siswa dalam kelompok mendapat skor 92%.	a. Penerapan media di kelas IV. b. Membahas materi teks narasi. c. Mengembangkan media gambar berseri. d. Memfokuskan pada keterampilan menulis narasi.	a. Lokasi penelitian SDN 9 Mataram, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Tlekung 1. b. Menggunakan alur cerita tetap, sedangkan pada penelitian ini alur cerita dinamis. c. Fokus pada urutan gambar, sedangkan pada penelitian ini pada kreativitas alur. d. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini

No	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				menggunakan kurikulum merdeka.
2	Nurul Hidayah, Rizka Wahyuni, dan Anton Tri Hasnanto (2020) Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia	Media pembelajaran gambar berseri berbasis pop-up book pada menulis narasi bahasa Indonesia kelas IV di SD/MI yang dikembangkan layak digunakan sebagai media pembelajaran. Produk divalidasi oleh 6 dosen serta 2 pendidik yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media memperoleh skor 93%, ahli materi memperoleh skor 93%, ahli bahasa memperoleh skor 95%. Berdasarkan respon pendidik memperoleh skor 96%, uji coba kelompok kecil di SD memperoleh skor 89%, uji coba kelompok besar di MI memperoleh skor 96%.	a. Penerapan media di kelas IV. b. Memahas materi teks narasi. c. Mengembangkan media pop-up book. d. Memfokuskan keterampilan menulis narasi	a. Lokasi penelitian SDN 1 Siliwangi, dan MI Miftahul Falah Siliwangi, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Tlekung 1. b. Menggunakan alur cerita tetap, sedangkan pada penelitian ini alur cerita dinamis c. Pop-up book linear (cerita tunggal), sedangkan penelitian ini menggunakan multi-alur d. Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka
3	Milke Audina Chandra, dan Innany Mukhlisina (2023) Pengembangan Media Kotak Ajaib pada Pembelajaran Membaca Teks Narasi Siswa Di Kelas 4 Sekolah Dasar	Media kotak ajaib ini dapat meningkatkan minat baca siswa dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Hasil penelitian validasi ahli materi dan validasi ahli media menyatakan bahwa media kotak ajaib sudah layak pakai tidak perlu revisi. Berdasarkan nilai yang diperoleh dari validasi ahli materi dengan skor 90%, validasi media memperoleh skor 92%,	a. Penerapan media di kelas IV. b. Memahas materi teks narasi. c. Mengembangkan media kotak ajaib.	a. Memfokuskan pada keterampilan membaca, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada keterampilan menulis. b. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Tlekung 2, sedangkan penelitian ini

No	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		hasil respon siswa memperoleh skor 95%.		<p>dilakukan di SDN Tlekung 1.</p> <p>c. Menggunakan alur cerita tetap, sedangkan penelitian ini menggunakan alur dinamis.</p> <p>d. Kotak ajaib fokus pada membaca narasi, sedangkan penelitian ini fokus pada menulis.</p>



D. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir